

**KREDIT SEBAGAI SALAH SATU PENUNJANG
PEMBANGUNAN PEDESAAN
KASUS DESA SIDOKARTO KECAMATAN GODEAN
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh : Soewadi

ABSTRACT

This research is executed in Sidokarto village Godean Subdistriat, Kabupaten Sleman, special Province of Yogyakarta, and is derived from the question of how rural community uses formal and in-formal facilities of lend institution (credits source) that are available in their villages. Are the debts affecting the income of rural community?

The aim of this research is to find out the back ground of rural community life, public choice to decide creditor, and the income of family holder.

Methodology applied in the research is a surveying methode. The selection of the region was executed in purposive sampling technique and the respondents were randomly selected.

The respondents were the heads of family as debtors who have taken the credit from either government or private.

Analysis used in this research was frequency tabulation, cross tabulation and analysis of correlation is done by using product moment tehcnique.

The result proved that most of the debtors (more than 50%) are non peasant with low-rank education (passed and dropped out of elementary schools).

Among the debtors, the greater part (93,55%), have used the formal merits i.e.KUD and BRI.

Debtors' choice of lend institution is in fluenced by aspects of location and the ease of service. It is proved that the more debtors live near to the lend institution, the quality of the debtors will increase.

The reason why credit source is used is influenced by the question whether it is easy or not to get the debt, without taking notice of rent, although it is low enough.

The result also proved that, for the greater part of debtors have used the debt money to increase the capital for non agricultural activities.

INTISARI

Penelitian di Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bertolak dari masalah seberapa jauh masyarakat pedesaan memanfaatkan fasilitas kredit yang ada di daerahnya, baik yang disediakan oleh Pemerintah (formasi), maupun kredit yang berasal dari perseorangan (non formal). Apakah kredit tersebut ada pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan dalam rangka menaikkan taraf hidup penduduk pedesaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang kehidupan masyarakat pedesaan, pilihan penduduk dalam menentukan sumber pemberi kredit, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta pengaruh kredit terhadap pendapatan kepala keluarga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Pengambilan daerah dilaksanakan secara purposive sampling dan responden dipilih secara acak dan secara sensus. Sebagai responden adalah kepala keluarga yang mengambil kredit, baik dari Pemerintah maupun yang dari sumber perseorangan. Analisa yang digunakan untuk penelitian ini mempergunakan tabulasi frekuensi, tabulasi silang dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan menggunakan produk moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah (lebih dari 50 %) bermata pencaharian non petani, berpendidikan rendah (SD tamat dan tidak tamat). Di antara nasabah, sebagian besar (93,55%) memanfaatkan saja pelayanan kredit formal yakni KUD dan BRI. Pilihan nasabah terhadap sumber kredit dipengaruhi oleh faktor lokasi dan kemudahan pelayanan. Hal ini terlibat dari semakin dekat tempat tinggal nasabah dari sumber kredit, semakin banyak jumlah nasabah pada sumber tersebut. Disamping itu, alasan memanfaatkan suatu sumber kredit, dari pada alasan bunga kredit yang rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah memanfaatkan kredit sebagai tambahan modal untuk usaha non pertanian. Pemanfaatan kredit bagi nasabah berpengaruh kuat antara besarnya jumlah kredit yang diambil dengan tingkat pertambahan pendapatan per hari.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri umum yang terlihat dalam masyarakat pedesaan adalah permodalan yang lemah. Pada hal permodalan merupakan unsur yang penting dalam mendukung peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan dalam rangka menaikkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Kekurangan modal ini sangat membatasi ruang gerak aktivitas usaha yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan.

Dengan pemilikan dana yang terbatas, sementara sumber dana dari luar yang dapat membantu mengatasi kekurangan modal ini sulit diperoleh, berakibat jadi semakin sulitnya usaha-usaha peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan secara tepat. Oleh karena itu usaha pemerintah dalam kebijaksanaannya tentang kredit untuk

masyarakat pedesaan, akan sangat mendukung usaha peningkatan pendapatan. Hanya saja cara penyampainnya hal tersebut harus benar-benar terarah sehingga dapat mengenai sasarannya.

Menurut Mubyarto (1980), sukses awal dari program-program kredit pedesaan adalah yang diberikan dalam rangka-rangka program-program peningkatan produksi berbagai komoditi pertanian yang diberikan secara masal. Namun dalam tahap selanjutnya pemberian kredit masal dengan tingkat bunga yang disubsidi ini menimbulkan masalah baru, karena sulitnya pengawasan dan banyak penyimpangan penggunaannya.

Di luar program-program kredit pedesaan yang disediakan oleh pemerintah, muncul banyak pihak telah beroperasi menawarkan permodalan

atau dana yang bisa diperoleh secara mudah, seperti dari pelepasan uang (rentenir). Penduduk pedesaan dengan (tanpa) jaminan harta benda yang dimilikinya dapat dengan cepat memperoleh dana dari kredit perseorangan, yang tidak jarang bersedia mengantarkan pinjaman dananya langsung ke rumah penduduk yang membutuhkan. Menurut Edy Suandi Hamid, (1986) kenikmatan pinjam dana seperti itu hanya dirasakan sesaat, sebab dengan meminjam dana seperti itu hanya dirasakan sesaat, sebab dengan meminjam dari sumber kredit perseorangan kebanyakan penduduk pedesaan justru terjerat kesulitan baru.

Dalam bukunya kemiskinan struktural Emil Salim (1980), mengatakan dalam rangka penataan pembangunan, maka perlu berbagai penataran kebijaksanaan, yang dapat dipakai untuk menaikkan kelompok penduduk miskin ke atas garis kemiskinan. Hal-hal yang tidak dimiliki penduduk miskin antara lain :

1. Mutu tenaga kerja yang tinggi
2. Jumlah modal yang memadai
3. Luas tanah sumber alam yang cukup
4. Ketrampilan dan keahlian yang cukup tinggi
5. Kondisi fisik jasmaniah rohaniyah yang baik
6. Rangkuman hidup yang memungkinkan perubahan dan kemajuan.

Dengan melihat point 2 di atas 1 maka jelas bahwa masalah modal bagi masyarakat pedesaan sangat perlu dibenahi dengan berbagai alternatif kebijaksanaan pemerintah.

Houtman Siahaan (1980), menyebutkan bahwa struktur masyarakat pedesaan dewasa ini mewujudkan dirinya ke dalam ciri pokok, yaitu ter-

dapatnya sebagian kecil petani kaya yang menguasai sejumlah sumberdaya yang ada yakni tanah dan terdapatnya yang menguasai sejumlah sumberdaya yang ada yakni tanah dan terdapatnya sejumlah besar petani kecil yang memiliki tanah sempit atau tidak memiliki tanah sama sekali. Adanya dua masyarakat yang berbeda ini akan berpengaruh terhadap bagaimana memanfaatkan fasilitas-fasilitas kredit yang tersedia di daerahnya. Masalah kekurangan modal dari penduduk pedesaan serta berbagai kasus yang merugikan penduduk pedesaan sebagai akibat terbatasnya sumber tempat meminjam, beberapa tahun terakhir ini sudah mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah maupun para ahli ekonomi. Masalah tersebut dinilai cukup mendasar dan mendesak terlebih bila diingat lebih 80 % penduduk Indonesia bermukim di daerah pedesaan. Jalan keluar yang dicanangkan pemerintah antara lain dengan memperluas daerah jangkauan berbagai lembaga kredit formal, khususnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Koperasi Unit Desa (KUD).

Walaupun demikian hasil kerja lembaga formal di daerah pedesaan dengan berbagai jenis pinjaman yang ditawarkan belum mencapai sasaran yang diharapkan. Hasil kerja lembaga kredit formal ini masih belum efektif, kecuali dari kecamatan efisiensi sudah cukup baik. Kendala-kendala yang ada antara lain prosedur yang berbelit-belit, persyaratan administrasi yang menjengkelkan, jaminan kekayaan yang harus tersedia untuk jaminan dan sebagainya. Sebagai akibatnya unsur bunga murah itu tidak terlalu merangsang bagi penduduk untuk meminjam di lembaga formal. Bahkan tidak jarang tingkat bunga yang murah itu menjadi lebih tinggi, manakala penduduk

pedesaan itu memperhitungkan banyaknya waktu, tenaga dan ongkos serta biaya administrasi yang dikeluarkannya guna mengurus untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga kredit formal tersebut.

Mengingat pentingnya bantuan permodalan bagi masyarakat pedesaan, penyaluran kredit ini harus benar-benar terarah dan dipermudah prosedur untuk mendapatkannya. Dengan adanya dua sumber pemberi kredit di daerah pedesaan, maka timbul berbagai alternatif/pilihan untuk mendapat kredit yang dikehendaki. Hasil penelitian di DAS Cimanuk (Saefuddin, 1978 Wiradi dkk 1979, Faisal Kasryno, 1979) menyebutkan kredit formal sedangkan yang tak bertanah atau mempunyai tanah kurang dari 0,50 Ha terpaksa mengendalikan lembaga swasta sebagai sumber kredit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, apakah juga terjadi di desa Sidokarto, bahwa yang memanfaatkan kredit formal adalah mereka yang bertanah luas saja, pada hal di dalam masyarakat pedesaan sebagian juga tanah sempit atau tidak mempunyai tanah sama sekali, dan bagaimana pengaruh kredit yang mereka terima terhadap pendapatannya, perlu diadakan penelitian.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- (1) Pilihan penduduk dalam menentukan sumber pemberi kredit
- (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan sumber pemberi kredit tersebut.
- (3) Pengaruh pengambilan kredit terhadap pendapatan kepala keluarga.

HIPOTESIS

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, kiranya dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

- (1) Pengambil kredit formal lebih banyak dari pada pengambil kredit non formal.
- (2) Semakin dekat tempat tinggal pengambil kredit terhadap sumber pemberi dana, maka semakin banyak pengambil kredit pada sumber tersebut.
- (3) Sebagian besar nasabah (pengambil kredit) memilih suatu sumber kredit karena mudahnya pelayanan dari pada rendahnya tingkat bunga.
- (4) Penggunaan kredit oleh nasabah lebih banyak untuk tujuan produksi usaha tani dari pada untuk non pertanian.
- (5) Semakin besar jumlah kredit yang diminta maka semakin besar pendapatan usahanya.

CARA PENELITIAN

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode survai. Uraian mengenai cara penelitian ini meliputi : pemilihan daerah penelitian, penentuan responde, pengumpulan data dan analisa data.

Desa Sidokarto yang terdiri dari beberapa pedukuhan, diambil 3 pedukuhan sebagai sampel. Pengambilan sampel kami lakukan dengan purposive sampling. Pedukuhan yang diambil sampel adalah pedukuhan Prenggan, pedukuhan Ngawen dan pedukuhan Nogosari dengan alasan dan pertimbangan :

1. Dukuh Prenggan, di pedukuhan ini terdapat keompok simpan pinjam salah satu dari 10 kelompok yang ada di kecamatan Godean meng-

adakan pilot project kerjasama antara BUKOPIN dengan KUD dalam rangka menangani kredit pedesaan.

2. Dukuh Ngawen, di pedukuhan ini terdapat kerajinan kuningan yang dibina dan dibantu oleh Dinas Perindustrian. Jenis kegiatan dukuh Ngawen ini mengadakan satu-satunya di desa Sidokarto.
3. Dukuh Nogosari, di pedukuhan ini mayoritas penduduknya berusaha di bidang pertanian dan kantor desa Sidokarto berada pada pedukuhan ini.

Sebagai responden adalah kepala keluarga yang mengambil kredit, baik dari sumber formal maupun dari sumber non formal. Pengambilan responden secara sensus. Secara sensus dilakukan untuk nasabah yang mengambil kredit dari sumber formal maupun untuk nasabah yang mengambil kredit dari sumber non formal (perseorangan), semuanya berjumlah 93 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi :

a. Data primer

Data yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden, dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Data sekunder

Data yang dikumpulkan dari dinas, instansi, lembaga yang ada hubungannya dengan penelitiannya. Data yang dikumpulkan itu antara lain : letak dan luas wilayah, keadaan penduduk, dan daftar nasabah yang mengambil kredit formal, baik yang dari Bank Rakyat Indonesia

maupun yang dari Koperasi Unit Desa (KUD).

Data primer yang sudah terkumpul akan dianalisa melalui analisis tabel frekuensi, analisis tabel silang dan analisis statistik. Analisis tabel frekuensi, untuk mendapatkan gambaran berapa besar prosentase pengambil kredit dari sumber formal maupun yang dari sumber non formal dan bagaimana penggunaan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan korelasi product moment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti diketahui bahwa penduduk pedesaan yang mengambil kredit adalah bertujuan terutama untuk menaikkan tingkat pendapatan. Dalam hal ini pengambil kredit yang berada di desa Sidokarto terutama adalah yang bermata pencaharian petani sebanyak 12,9 % dan yang non petani sebanyak 87,1 %. Hal ini dapat terjadi karena saat sekarang ini petani dalam rangka panca usaha tani banyak yang berswadaya karena mereka takut dalam mengembalikan kredit yang telah ditentukan karena mereka takut dalam mengembalikan kredit yang telah ditentukan waktunya. Disamping itu tingkat pendidikan mereka juga rendah dimana yang tidak sekolah dan SD tak tamat sebanyak 32,2 %, yang tamat SD sebanyak 50,5 % dan yang di SLTP maupun di SLTA hanya sebanyak 17,3 %. Dengan demikian tingkat pendidikan pengambil kredit sebagian besar masih rendah.

Kalau dilihat mereka bekerja pada bidang yang ditekuninya, sebagian

besar mereka telah bekerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 59,1 % antara 3 sampai dengan 10 tahun sebanyak 30,1% dan yang mereka bekerja pada bidangnya kurang dari 3 tahun sebanyak 10,8 %.

Dalam hal jumlah anggota keluarga, yang berjumlah antara satu sampai dengan tiga orang sebanyak 23,6 % yang empat sampai dengan 6 orang sebanyak 63,3 % dan yang tujuh sampai dengan 9 orang sebanyak 13,1 %.

Dalam hal ini mereka yang jumlah anggota keluarganya besar maupun yang jumlah anggota keluarganya kecil sama-sama membutuhkan modal untuk meningkatkan pendapatan mereka.

1. Penduduk pedesaan di daerah penelitian bervariasi dalam hal modal usaha. Atas dasar modal yang dimiliki sebagian besar (90 %) menyatakan bahwa mengalami kekurangan modal tersebut mereka atasi dengan cara mengambil kredit formal maupun informal. Atas dasar sumber pemberi kredit, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa (93,55 %) mengambil kredit ke sumber formal. Dalam hal ini 6,45 % dari jumlah pengambil kredit mengambil dari BRI (Bank Rakyat Indonesia) dan 87,1 % mengambil dari KUD (Koperasi Unit Desa). Hanya sebanyak 6,45 % dari pengambil kredit yang mencari tambahan modal usaha ke kreditor perseorangan. Komposisi pengambil kredit menurut sumber (pemberi) kredit, secara rinci dapat ditunjukkan menurut sumber (pemberi) kredit, secara rinci dapat ditunjukkan sebagai berikut :

TABEL I. PENGAMBIL KREDIT MENURUT SUMBER KREDIT DI DESA SIDOKARTO

No.	Sumber	Jumlah	Persen (%)
1.	KUD	81	87,10
2.	BRI	6	6,45
3.	Perorangan	6	6,45
	Jumlah	93	100,00

Sumber : Data Primer

Mendasarkan pada besarnya jumlah pengambil kredit ke sumber formal (93,55 %) menunjukkan bahwa kecenderungan penduduk setempat yang lebih besar untuk menggunakan pelayanan kredit Bank formal dari pada menggunakan jasa kredit dari perorangan. Dengan demikian hipoteses pertama yang mengatakan pengambil kredit non formal, terbukti. Terbuktinya hipotesis tersebut wajar, karena kehadiran rentenir di desa tersebut dengan tingkat bunga uang yang tinggi (10 %) tidak menarik animo penduduk menggunakan jasa ini.

2. Besarnya jumlah pengambil kredit formal terutama ke KUD, ternyata dipengaruhi faktor lokasi, dimana keberadaan KUD sangat dekat dengan pengambil kredit tersebut. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa kelompok pengambil kredit dari KUD, sebagian besar (78,8 %) bertempat tinggal di sekitar koperasi tersebut berjarak kurang dari 500 meter. Pada kelompok itu terlihat bahwa semakin jauh dari KUD jumlah pengambil kredit semakin sedikit. Lain halnya pada kelompok nasabah BRI, semakin jauh dari bank tersebut, semakin besar jumlah nasabah. Hal menarik dari hasil penelitian ini pada kelompok penggunaan jasa rentenir, ternyata nasabah yang bertempat

tinggal dekat (< 500 m) dari rumah rentenir (Tabel II).

TABEL II. PENGAMBIL KREDIT MENURUT JARAK TEMPAT TINGGAL KE SUMBER KREDIT DI DESA SIDOKARTO

No.	Sumber Jarak (m)	KUD		BRI		Perseorangan		Jml %	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	< 500	59	78,8	1	16,7	6	100	66	80
2.	500 - < 1000	16	19,8	2	33,3	0	0	18	19,4
3.	1000 +	6	1,4	3	50,0	0	0	9	9,6
Jumlah		81	100	6	100	6	100	93	100

Sumber : Data Primer

Kenyataan tersebut menunjukkan, bahwa untuk sumber kredit KUD dan rentenir, semakin dekat tempat tinggal nasabah jumlah nasabah semakin besar. Namun untuk sumber kredit BRI terjadi sebaliknya, dimana semakin jauh lokasi tempat tinggal nasabah, semakin besar jumlahnya.

Dengan demikian, hipotesis ke dua penelitian ini, yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah nasabah, secara umum terbukti. Hal ini beralasan (wajar) mengingat bahwa sifat seseorang selalu menginginkan pemenuhan yang paling cepat dan mudah. Kecepatan dan kemudahan memperoleh pinjaman (kredit), terdukung sebagian oleh faktor jarak, tetapi kemudahan khususnya persyaratan dan pelayanan kredit dari BRI nampak tidak terdukung.

- Kecepatan dan kemudahan memperoleh kredit dari seseorang nasabah tampak merupakan daya dorong ke mana arah mereka mencari sumber kredit. Hal itu ditunjukkan pula dari berbagai kelompok alasan pengambil kredit

kesumber-sumber kredit tertentu (Tabel III).

TABEL III. ALASAN PENGAMBIL KREDIT MENURUT SUMBER KREDIT DI DESA SIDOKARTO

No.	Alasan	KUD		BRI		Perseorangan		Jml %	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Karena dekat	53	40,7	1	16,7	1	16,7	55	57,6
2.	Pelayanan mudah	32	39,5	1	16,7	5	83,3	38	40,9
3.	Bunga rendah	16	19,8	4	66,6	0	0	20	21,5
Jumlah		81	100	6	100	6	100	93	100

Secara umum, kelompok nasabah yang terbanyak (40,9 %) mencari kredit ke sumber kredit yang pelayanannya mudah. Namun jika dilihat dari masing-masing kelompok kredit, terdapat variasi alasan nasabah memilih kreditor. KUD lebih banyak dipilih nasabah sebagai pemberi kredit karena faktor jarak yang dekat terhadap tempat tinggalnya (40,7 %) walaupun alasan karena kemudahan pelayanan (39,5 %).

BRI dipilih sebagian besar pengambil kredit, karena bunga uang yang

rendah yakni sebesar 66,6 %. Lain halnya alasan nasabah yang menggunakan jasa rentenir, sebagian besar (83,3 %) disebabkan pelayanan yang mudah.

Bertolak dari fakta tersebut, hipotesis ke tiga penelitian ini, yang mengatakan sebagian besar nasabah memilih suatu sumber kredit karena mudahnya pelayanan dari pada rendahnya tingkat bunga, tidak terbukti. Hal ini disebabkan setiap jenis sumber kredit mempunyai ciri pelayanan dan persyaratan yang berbeda. KUD dengan faktor dekatnya lokasi, terduduk mudahnya melayani peminjam, mendorong nasabah mengambil kredit di KUD tersebut. Ini berbeda dari BRI yang sebagian besar nasabahnya memilih jasa bank tersebut karena bunga yang rendah tetapi persyaratan jaminan harus terpenuhi dan pengambilan cicilan harus tepat waktu. Kreditor perseorangan (secara informal), lebih banyak dipilih pengambil kredit sebagai sumber kredit, disebabkan persyaratan yang dituntut dan prosedur tidak berbelit-belit. Walaupun tingkat bunga yang harus dibayar sangat tinggi, tetapi faktor kemudahan tersebut sangat mendorong seseorang untuk memanfaatkan pelayanan ini.

4. Masalah kekurangan modal penduduk pedesaan, tampak bahwa dapat tercukupi dari keberadaan lembaga kredit formal baik KUD maupun BRI. Namun apabila dilihat dari penggunaan uang kredit tersebut, ternyata belum tentu digunakan sebagai tambahan modal dalam usaha tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (86%) peminjam uang memanfaatkan untuk usaha

non pertanian. Sebagian lagi dari peminjam (14%) memanfaatkan kredit tersebut memang untuk tujuan produksi usaha tani (Tabel IV).

TABEL IV. PEMANFAATAN UANG KREDIT BAGI PENDUDUK DESA SIDOKARTO

No.	Tujuan Penggunaan	Jumlah	Persen
1.	Untuk usaha pertanian	13	14
2.	Untuk usaha non pertanian	80	86
Jumlah		93	100

Sumber : Data Primer

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ke empat dari penelitian ini, yang menyatakan bahwa penggunaan uang kredit oleh penduduk lebih banyak untuk tujuan produksi pertanian, dari pada untuk tujuan non pertanian, tidak terbukti. Hal ini disebabkan karena jenis mata pencaharian sebagian besar nasabah (89,1 %) adalah sektor non pertanian. Nasabah kelompok ini terdiri dari pedagang dan "bakul" buruh dan tukang, guru dan pegawai, serta pengusaha industri kecil batu bata. Jumlah nasabah yang bekerja sebagai petani ternyata hanya 12,9 % dari seluruh jumlah nasabah.

5. Walaupun tujuan penggunaan uang kredit dari sebagian besar nasabah untuk tambahan modal usaha non pertanian, namun justru terlihat hasilnya, yakni mampu meningkatkan pendapatan setiap nasabah. Hal itu ditunjukkan dari hasil penelitian ini bahwa semua nasabah meningkat pendapatannya dengan memanfaatkan kredit. Besarnya rata-rata peningkatan pendapatan setiap hari sebesar Rp 2.462,00,- dimana peningkatan

pendapatan terendah sebesar Rp 500,00,- sedangkan yang tertinggi sebesar Rp 10.000,00 per hari. Tetapi perlu diperhatikan bahwa besarnya tingkat pendapatan per hari bukan semata-mata sebagai akibat peng-ambilan kredit, karena nasabah mengungkapkan bahwa pendapatan tersebut dihasilkan dari modal secara total, sedangkan modal tambahan dari kredit hanya merupakan bagian dari modal total tersebut.

Pernyataan nasabah tersebut dapat diyakini kebenarannya, mengingat hasil penelitian ini juga menunjukkan, ternyata tidak terdapat korelasi positif yang kuat antara besarnya kredit yang diambil dengan besarnya tingkat pertambahan pendapatan per hari dari nasabah.

Besarnya koefisien korelasi (r) sebesar 0,186 pada sejumlah nasabah (n) sebanyak 93, r tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,205 (lampiran : 1). Hal ini dapat dinyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan positif kuat dari besarnya kredit dengan peningkatan pendapatan. Artinya, belum tentu nasabah yang mengambil sejumlah besar kredit, akan semakin besar pertambahan pendapatannya. Dapat dikatakan pengambilan kredit memang berpengaruh terhadap pendapatan, tetapi besar kecilnya kredit yang diambil tidak menentukan variasi besar kecilnya peningkatan pendapatan per hari.

Ditinjau dari hubungan antara besarnya jumlah kredit yang diambil nasabah dengan pendapatan per tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) = 0,226. Dibanding dengan "V"

pada tabel untuk $n = 93$ dan taraf signifikansi (X) = 5 %. Yakni "V" sebesar 0,205, berarti terdapat hubungan positif kuat antara jumlah kredit yang diambil dengan pendapatan nasabah (Lampiran : 1). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis ke 5 dari penelitian ini yakni semakin besar jumlah kredit yang diminta, maka semakin besar pendapatan, terbukti dengan meyakinkan pada derajat kepercayaan 95%.

Terbuktinya pernyataan (hipotesis) terdapat wajar, mengingat pemanfaatan uang kredit pada sebagian besar nasabah untuk tujuan usaha. Walaupun usahanya lebih banyak non pertanian, tetapi karena benar-benar dimanfaatkan sebagai tambahan modal usaha, ternyata berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam kenyataannya, mereka (nasabah) yang mengambil kredit dalam memutuskan besar kecilnya kredit yang diminta juga mempertimbangkan kekuatan pengembalian cicilan. Dalam kasus ini pertimbangan penentuan besar kecilnya kredit nasabah mendasarkan pada pendapatan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Mendasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan (sementara) antara lain :

1. Latar belakang nasabah sebagai pemakai pelayanan kredit formal maupun informal di pedesaan, lebih banyak dicirikan pada penduduk berpendidikan rendah (82,7 % berpendidikan SD tidak tamat dan SD tamat). Selain itu ternyata sebagian besar nasabah bukan bekerja sebagai petani, tetapi lebih

banyak nasabah bekerja di sektor non pertanian. Kenyataan ini dapat dimaklumi, mengingat kehidupan daerah penelitian walaupun masih bersifat pedesaan, tetapi merupakan kelompok masyarakat transisi antara desa kota.

2. Mengingat sebagian besar (93,55 %) nasabah memilih pengambilan kredit ke sumber kredit formal (KUD dan BRI), menunjukkan bahwa dalam hal ini memenuhi kebutuhan modal usaha, nasabah telah bersikap rasional karena hanya sebagian kecil saja memilih sumber kredit perseorangan (rentenir). Nasabah lebih cenderung memilih bunga kredit rendah, dari pada kredit dengan bunga tinggi dari rentenir.
3. Secara umum, usaha KUD semakin dekat lokasi sumber kredit dari lokasi tempat tinggal, semakin besar jumlah nasabah. Hal ini berkaitan erat dengan pemanfaatan waktu (efisiensi) untuk memperoleh pelayanan yang cepat dalam memenuhi kekurangan modal usaha seorang nasabah. Dalam kasus nasabah BRI terjadi sebaliknya, dimana semakin jauh lokasi tempat tinggal, terdapat kecenderungan semakin jauh lokasi tempat tinggal, terdapat kecenderungan semakin besar jumlah nasabah. Kenyataan ini wajar, mengingat

prosedur kredit BRI tidak semudah memperoleh kredit dari KUD dan perseorangan (rentenir).

4. Pilihan nasabah terhadap sumber kredit, lebih banyak menekankan pada alasan pelayanan yang mudah dari pada alasan bunga kredit yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin mudah pelayanan dan cepat memperoleh kredit dari suatu sumber kredit, maka semakin banyak nasabah yang menggunakan jasa kredit sumber tersebut.
5. Sebagai akibat salah satu ciri nasabah lebih banyak yang bekerja di sektor non pertanian, maka sebagian besar tujuan penggunaan uang kredit adalah untuk modal usaha di bidang non pertanian. Hal ini merupakan indikator penting yang memperlihatkan adanya gejala perkembangan usaha di luar sektor pertanian, walaupun desa penelitian masih berpredikat desa agraris.
6. Keberadaan sumber kredit dan kesempatan penggunaan kredit di daerah pedesaan, berpengaruh kuat terhadap peningkatan pendapatan.

Walaupun demikian, besarnya kredit yang digunakan seseorang per hari. Hal ini dapat dinyatakan, bahwa terdapat pengaruh keberadaan kredit terhadap pendapatan, tetapi semakin besar jumlah kredit yang diambil, tidak diikuti semakin besarnya tingkat pertambahan pendapatan nasabah per hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal Kasryno, 1988. "Perubahan ekonomi pedesaan Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Hadi Prajitno & Lincoln Arsyad, 1987 Petani desa dan Kemiskinan Penerbit Balai Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Karl Heins W, Bochtold, 1988 Politik dan Kebijakan pembangunan pertanian, Yayasan obor Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto, 1983 Politik pertanian dan pembangunan pedesaan, penerbit Sinar Harapan anggota IKAPI, Jakarta.

LAMPIRAN : BESARNYA KREDIT, PENINGKATAN PENDAPATAN PER HARI, DAN PENDAPATAN PER TAHUN

x	y	y	x	y	y	x	y	y
kredit (ribuan)	Kenaikan Pendapatan/hari (ribuan)	Pendapatan (ribuan)	kredit (ribuan)	Kenaikan Pendapatan/hari (ribuan)	Pendapatan (ribuan)	kredit (ribuan)	Kenaikan Pendapatan/hari (ribuan)	Pendapatan (ribuan)
125	1	1080	32	350	2,5	2.000	63	75
50	2,5	480	33	325	5	1.800	64	260
150	2	1500	34	170	1	475	65	225
175	2,5	1200	35	60	2,5	1.620	66	250
25	2	360	36	120	1	680	67	250
60	2,5	475	37	225	1,5	2.520	68	325
125	3	1440	38	100	10	1.000	69	350
170	1	1800	39	220	2	300	70	170
125	1	200	40	275	3	1.320	71	120
125	1	1440	41	90	2	1.440	72	60
75	2,5	2160	42	125	10	1.000	73	50
170	2	1800	43	100	1	1.140	74	125
125	1	1170	44	100	2	300	75	60
275	1	540	45	125	10	360	76	50
100	0,5	135	46	50	2,5	1.350	77	75
175	5	1800	47	125	1	1.200	78	125
425	1	405	48	125	1,5	1.200	79	350
180	2,5	2520	49	100	2	1.440	80	150
185	0,5	750	50	90	2	1.200	81	50
90	2	540	50	125	1,5	2.760	82	125
60	0,5	300	52	350	2,5	3.810	83	50
325	1,5	360	53	375	1,5	1.560	84	50
400	1	480	54	125	5	1.800	85	60
60	1,5	2150	55	175	4	2.625	86	75
325	2	1500	56	190	2	2.250	87	150
400	4	500	57	170	15	1.080	88	10
70	2	1080	58	90	2,5	1.680	89	15
375	10	180	59	325	2,5	260	90	15
175	2	3600	60	60	5	400	91	10
350	4	1380	61	125	2,5	900	92	10
300	0,5	3825	62	150	4	1.080	93	15

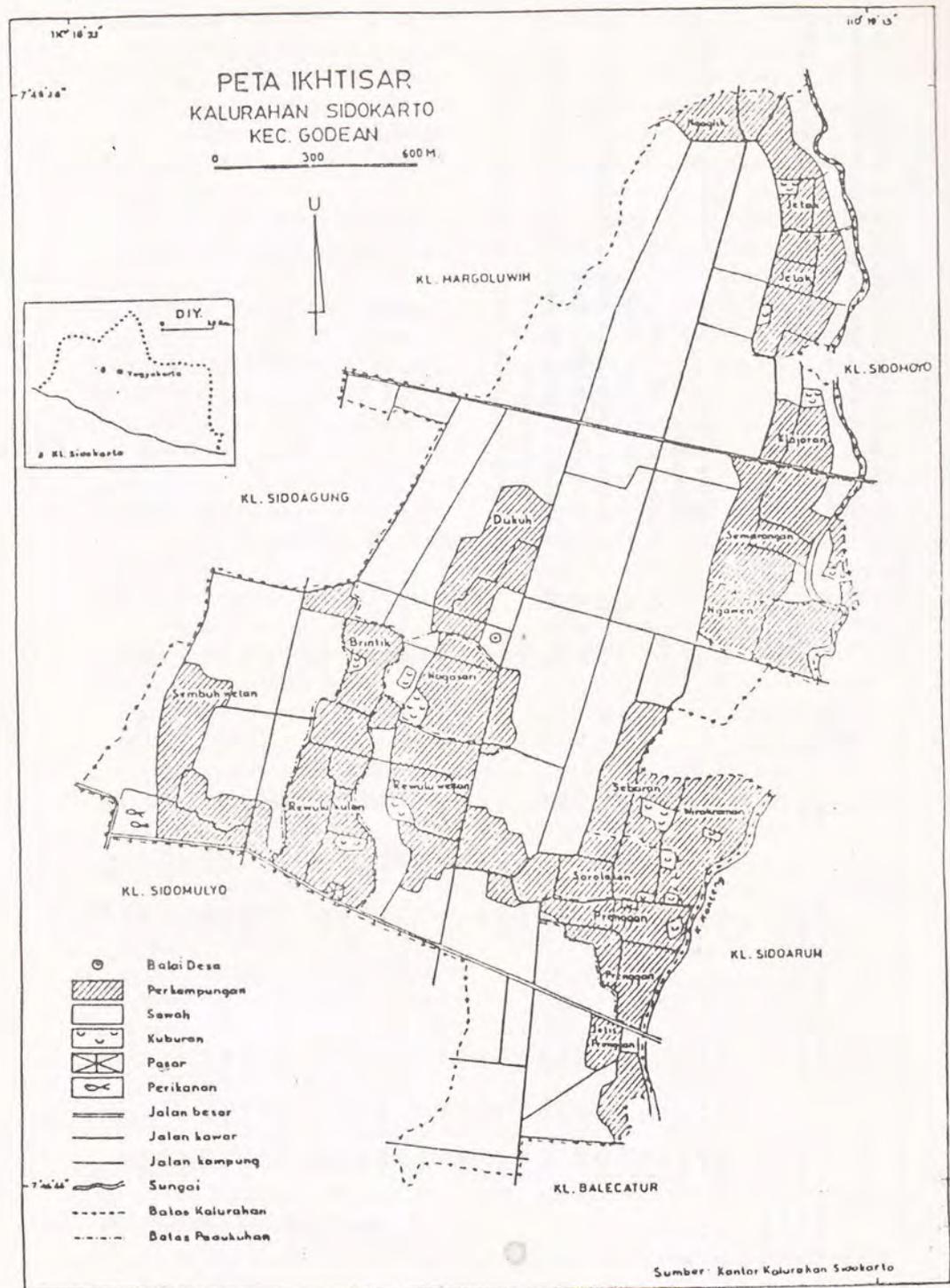
Catatan :

- x = Jumlah kredit yang diambil (dalam ribuan rupiah)
- y = Jumlah peningkatan pendapatan nasabah per hari (dalam ribuan rupiah)
- y¹ = Jumlah pendapatan nasabah per tahun (dalam ribuan rupiah)

Hasil perhitungan :

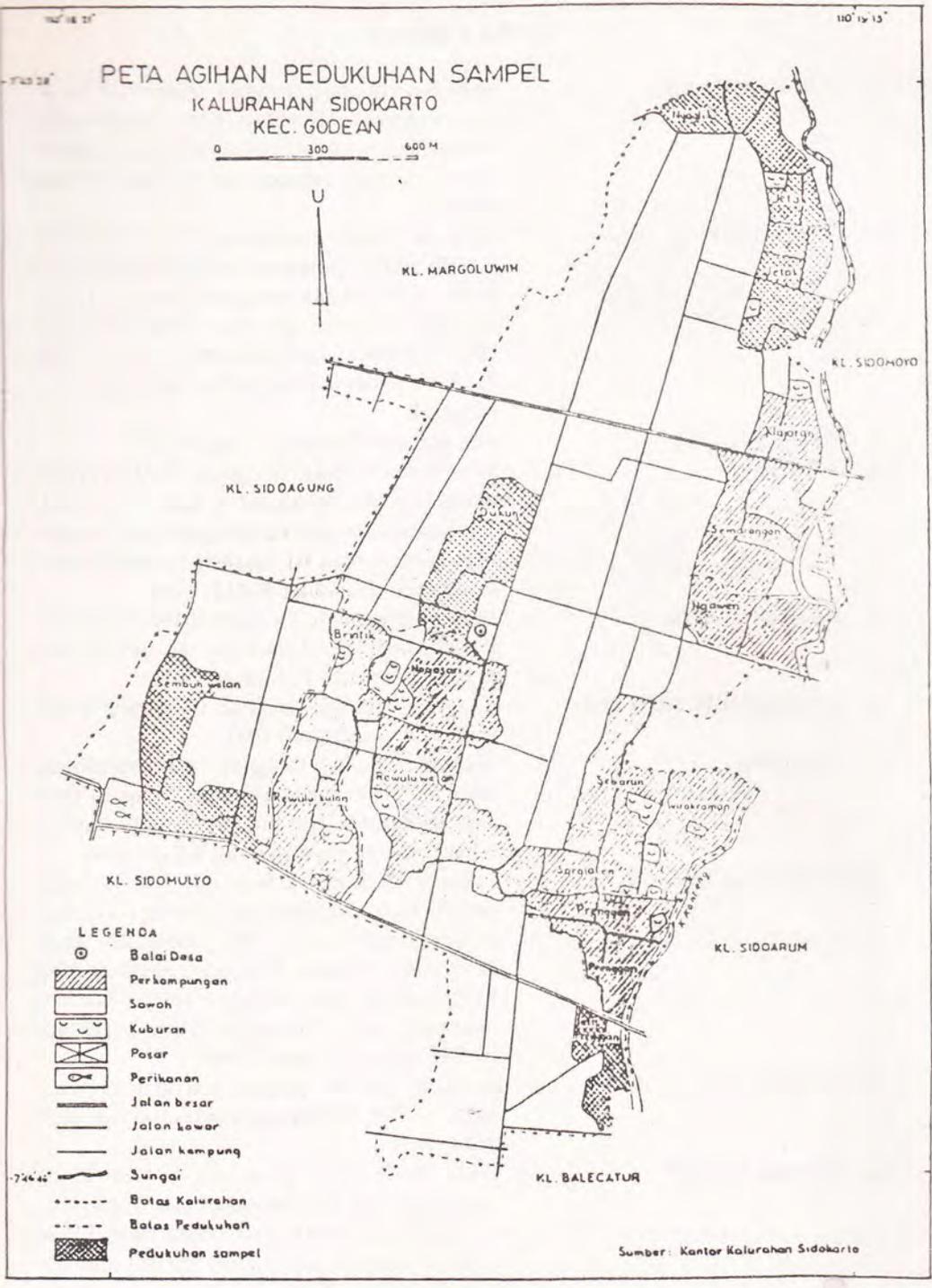
- y = rata-rata jumlah peningkatan pendapatan nasabah/hari sebesar Rp 2.462,00
- y = maksimal = Rp 10.000,00 / hari
- y = minimal = Rp 500,00 / hari
- Rxy = Koefisien korelasi antara jumlah kredit dengan peningkatan pendapatan/hari sebesar 0,186
- Rxy¹ = Koefisien korelasi antara jumlah kredit dengan pendapatan / tahun sebesar 0,226

Taraf signifikansi atau x = 5 untuk n = 93 ----- R tabel = 0,205



PETA AGIHAN PEDUKUHAN SAMPEL
KALURAHAN SIDOKARTO
KEC. GODEAN

0 300 600 M



LEGENDA

- ⊙ Balai Desa
- ▨ Perkampungan
- Sawah
- ⊂ Kuburan
- ⊗ Posar
- ⊕ Perikanan
- Jalan besar
- Jalan lewar
- Jalan kempung
- ~ Sungai
- - - Batas Kalurahan
- - - Batas Pedukuhan
- ▤ Pedukuhan sampel

Sumber: Kantor Kalurahan Sidokarto